

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu proses multi dimensial yang meliputi bimbingan atau pembinaan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹ Pendidikan sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang masing-masing saling berkaitan dan berhubungan untuk mencapai keberhasilan pendidikan sesuai dengan apa yang telah diprogramkan. Dengan demikian, setiap komponen memiliki sifat tergantung sesamanya. Keselarasan antar komponen ini akan menopang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, salah satu diantara komponen tersebut adalah alat pendidikan. Menurut Jalaluddin alat pendidikan adalah segala sesuatu yang bisa menunjang kelancaran pendidikan dan salah satu dari alat pendidikan tersebut adalah pendidik.²

Pengertian pendidikan tersebut memberikan gambaran bahwa dalam proses pendidikan mutlak terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik. Kualitas proses interaksi dalam kegiatan belajar di sekolah atau di kelas ditentukan oleh bagaimana guru mampu mengelola kelas, menguasai materi yang disampaikan, menggunakan metode yang tepat, serta penggunaan strategi dan pendekatan yang sesuai. Kegiatan itu semua merupakan tugas dan kewajiban seorang guru untuk menata, menyusun dan mengorganisasikannya.

¹ A.D Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), hal. 5.

²Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada:2002), cet ke 2, hal.110.

Dengan demikian faktor yang banyak mendukung terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan adalah guru.

Pada dasarnya pendidikan yang pertama dan utama adalah orangtua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang. Namun ada beberapa faktor yang menyebabkan orang tua tidak dapat selamanya mendidik anaknya sendiri, misalnya tuntutan orangtua yang semakin banyak dan pendidikannya yang rendah, sehingga ia (orangtua) menyerahkan anaknya pada sekolah. Dengan demikian pendidikan merupakan pembantu orangtua dalam mengembangkan dan membina potensi anak didik pada tahap berikutnya, sehingga definisi pendidik dapat diartikan setiap orang atau mereka yang memberikan mata pelajaran tertentu pada anak didik disekolah³.

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan dan mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis. Salah satu peranan guru, terutama guru agama adalah memberikan contoh dan teladan yang baik kepada para siswanya. Hal ini disebabkan karena gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan

³Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misika Anak Galiza, 2003), Cet. 3.hal.73-74.

dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Karena itu guru dituntut agar dapat memberikan bimbingan dan motivasi sebaik mungkin kepada siswanya agar tercapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain, guru mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis dalam proses pendidikan.

Sesuai dengan posisi dan tanggung jawabnya, maka tugas dan tanggung jawab guru bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa melainkan lebih dari itu, yakni guru juga berkewajiban membina sikap dan membentuk watak dan jiwa anak didik yang sangat memerlukan masukan positif dalam bentuk ajaran agama, ideologi dan lain-lain⁴. Sehingga siswa dengan akhlak yang baik akan mempunyai kepribadian dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya. Selain itu, guru tidak hanya memberikan kata-kata saja, akan tetapi guru juga harus sebagai bentuk perilaku, dan contoh yang baik bagi siswanya, karena tingkah laku seorang guru akan menjadi panutan para siswa-siswanya. Jadi seorang guru tidak hanya memberi ilmu pengetahuan saja tetapi guru juga harus bisa membawa para siswanya dekat dengan Allah SWT.

Pentingnya akhlaq ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan tidak kurang-kurangnya juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa atau bernegara. Sebagaimana yang dikemukakan oleh

⁴Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.13

Nasirudin Razak “Pendidikan Akhlaqul Karimah (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu umat untuk membangun suatu bangsa”.⁵

Mengingat pentingnya akhlaq dalam kehidupan manusia secara umum dan khususnya bagi siswa, maka perlu adanya upaya guru agama dalam pembentukan akhlaq siswa di rancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dikalangan remaja, karena anak pada usia sekolah termasuk pada periode usia pubertas atau disebut juga masa remaja yaitu masa dimana tingkat emosinya menonjol, dorongan nafsunya kuat, jiwanya penuh pertentangan dan kegoncangan, sikap dan tingkah lakunya sulit diatur, sehingga banyak adanya dekadensi moral yang terjadi dikalangan usia tersebut. Seperti adanya perkelahian antar teman, tidak sopan terhadap guru dan lain- lainnya. Dengan bekal pendidikan akhlaqul karimah yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa guru agama bukan sekedar mengajar ilmu pengetahuan agama saja, tetapi guru harus bisa mendidik, mengarahkan, mengisi rohani mereka, memberi motivasi, menanamkan dan menumbuhkan budi pekerti dan akhlak yang baik serta melatih mereka untuk membiasakan berbuat baik dan beribadah kepada Allah SWT sehingga pemahaman tersebut bukan hanya pemahaman saja tetapi juga diamalkan. Oleh karena itu peranan

⁵Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1973), hal. 47.

seorang guru terutama guru agama islam diupayakan untuk dapat membentuk akhlak siswa agar memiliki kepribadian muslim serta berakhlakul karimah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada beberapa sekolah di Trenggalek, sekolah SMK Islam 1 Durenan memiliki siswa dengan akhlakul karimah yang terbilang cukup kurang dibandingkan dengan sekolah-sekolah di sekitarnya. Beberapa siswa terlihat melakukan pelanggaran di depan sekolahnya. Selain itu, menurut wawancara dari salah satu siswa SMK Islam 1 Durenan, diketahui bahwa siswa sekolah tersebut berasal dari berbagai wilayah selatan Trenggalek bahkan perbatasan Tulungagung. Dengan perbedaan lokasi asal siswa tersebut menjadikan siswa juga memiliki latar belakang pendidikan dan lingkungan yang berbeda pula. Dalam hal ini guru SMK Islam 1 Durenan berperan penting dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

Dengan demikian, penulis akan melakukan kajian yang dituangkan dalam bentuk proposal penelitian dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Siswa SMK Islam 1 Durenan Trenggalek”**. Peneliti ini mempertimbangkan bahwa seorang guru PAI berperan penting dalam membentuk akhlaq siswa.

B. Fokus Penelitian

- a. Bagaimana peran guru PAI sebagai organisator dalam membentuk akhlaqul karimah siswa SMK Islam 1 Durenan Trenggalek?
- b. Bagaimana peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membentuk akhlaqul karimah siswa SMK Islam 1 Durenan Trenggalek?

- c. Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam membentuk akhlaqul karimah siswa SMK Islam 1 Durenan Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai organisator dalam membentuk akhlaqul karimah siswa SMK Islam 1 Durenan
- b. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membentuk akhlaqul karimah siswa SMK Islam 1 Durenan
- c. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai evaluator dalam membentuk akhlaqul karimah siswa SMK Islam 1 Durenan

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis :

1. Aspek Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritis khususnya bagi guru untuk menjalankan perannya di lembaga formal (sekolah) maupun non formal seperti di lembaga-lembaga pelatihan. Serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan pengajaran agama khususnya.

2. Aspek Praktis.

- a. Bagi peneliti, kegunaan di dalam penelitian ini, disamping ikut andil dalam memperbanyak pengetahuan tentang pendidikan agama islam, juga dengan meneliti dan mengkaji tentang peranan guru PAI dalam pembentukan Akhlaq siswa.

- b. Bagi pembaca, diharapkan dapat bermanfaat bagi guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a) Peran adalah suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi sosial, baik secara formal maupun informal
- b) Guru PAI adalah orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesi) mengajar mata pelajaran PAI. Sehingga peran guru PAI yang dimaksud disini adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh orang yang pekerjaannya mengajar mata pelajaran PAI sehingga membuat seseorang tahu atau mampu untuk melaksanakan sesuatu, atau memberikan pengetahuan dan keahlian dalam suatu peristiwa.
- c) Membentuk adalah membuat suatu bentuk, baik dengan menggunakan pola maupun tidak
- d) Akhlakul karimah adalah budi pekerti yang mulia, adat kebiasaan, perangai atau segala sesuatu yang menjadi tabiat
- e) Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2. Penegasan Operasional

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan keseluruhan tingkah laku guru PAI dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Dalam

hal ini peran guru PAI yang diteliti hanya sebatas peran guru sebagai organisator, fasilitator, serta evaluator terkait proses pembentukan akhlakul karimah siswa.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi, maka perlu adanya gambaran sistematika pembahasan. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Siswa SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.

BAB I Pendahuluan: pada bab pendahuluan ini penulis menguraikan tentang: Konteks penelitian, Fokus penelitian, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka: pada kajian pustaka ini penulis menguraikan tentang: a. deskripsi teori; Pertama, tinjauan tentang guru PAI yang terdiri dari Pengertian Guru Agama Islam, Syarat- Syarat Guru PAI Pendidikan Agama Islam (PAI), Sifat Guru PAI Pendidikan Agama Islam (PAI), Tanggungjawab Dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta Peran Guru PAI. Kedua, tentang Akhlaqul karimah yang terdiri dari Pengertian Akhlak, Dasar Akhlaq, Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak, Langkah- Langkah Dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah. Ketiga, tentang Peranan Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlaq Siswa.

BAB III Metode penelitian: pada bab ini penulis menguraikan tentang: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-

tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian: pada bab ini penulis menguraikan tentang deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data yang ada di lapangan setelah penelitian berlangsung.

BAB V Pembahasan: pada bab ini penulis membahas tentang temuan yang ada di lapangan dan menjelaskannya dengan teori terdahulu.

BAB VI Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.